



BAB I PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi merupakan sebuah aktivitas dasar yang dilakukan oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari yang dapat menghubungkan manusia satu dengan manusia yang lainnya dan di manapun keberadaan manusia. Terjadinya proses komunikasi dapat melalui bahasa yang berupa lisan, tulisan, isyarat, sikap tubuh dan kontak mata. Keberhasilan proses komunikasi dapat dilihat melalui adanya kesamaan pesan antara pesan yang ada dalam pikiran komunikator “penyampai” dapat diterima oleh komunikan “penerima”.² Komunikasi adalah suatu bentuk interaksi manusia terhadap manusia lainnya dalam keadaan sengaja ataupun tidak sengaja dan keduanya saling mempengaruhi satu sama lain. Bentuk komunikasi dapat menggunakan verbal, namun juga membutuhkan ekspresi muka, lukisan, seni, dan teknologi. Sehingga pada saat berkomunikasi terdapat kesamaan dengan orang lain, seperti adanya kesamaan bahasa ataupun kesamaan simbol yang digunakan oleh orang lain.³

Komunikasi pada umumnya terbagi menjadi dua macam yaitu komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata atau simbol yang jelas baik dalam bentuk ucapan lisan ataupun tulisan. Sedangkan komunikasi nonverbal

² Riswandi, *Ilmu Komunikasi*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), 2.

³ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 23.

adalah komunikasi yang menggunakan gerak tubuh, kontak mata, vokal isyarat dan ekspresi muka.⁴

Proses komunikasi juga termasuk hal penting dalam kegiatan belajar mengajar. Hakikatnya kegiatan belajar mengajar adalah suatu proses berkomunikasi, suatu proses penyampaian pesan dari komunikator (guru) kepada komunikan (siswa) melalui media tertentu. Pesan yang dikomunikasikan merupakan suatu materi pembelajaran yang akan diajarkan.⁵ Guru berperan penting saat kegiatan belajar mengajar berlangsung yaitu untuk memberikan serta meningkatkan motivasi belajar siswa, sementara itu siswa juga berperan dalam merespon dengan sikap, baik siswa menjadi aktif atau menjadi pasif. Hal ini dapat dilihat saat pesan yang disampaikan telah dipahami oleh siswa. Namun, tidak bisa dihindari jika dalam kegiatan belajar mengajar terdapat siswa yang bingung saat menerima materi pelajaran.

Proses komunikasi tidak akan berjalan dengan lancar dan efektif ketika adanya suatu gangguan komunikasi, baik dari komunikator maupun komunikannya. Proses komunikasi tidak hanya dilaksanakan oleh orang normal saja melainkan orang yang memiliki kebutuhan khusus juga dapat melaksanakan komunikasi. Orang yang memiliki kebutuhan khusus adalah orang yang memerlukan perlakuan khusus untuk mencapai perkembangan yang optimal, dikarenakan orang berkebutuhan khusus mengalami

⁴ Nofrion, *Komunikasi Pendidikan Penerapan Teori dan Konsep Komunikasi dalam Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2016), 3.

⁵ M. Alisuf Sabri, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: UIN Jakarta, 2005), 11.

hambatan, gangguan, keterlambatan atau faktor yang lainnya. Kelompok ini biasa dikenal dengan anak berkebutuhan khusus.⁶

Anak berkebutuhan khusus memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan seperti anak-anak normal lainnya. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) Pasal 5 Ayat (2) yang menyatakan bahwa: Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan sosial berhak memperoleh pendidikan khusus, serta Pasal 32 Ayat (1) yang menyatakan bahwa: Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi siswa yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/ atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.⁷

Salah satu kategori anak berkebutuhan khusus adalah anak tunarungu. Anak tunarungu adalah anak yang mengalami gangguan atau kehilangan kemampuan mendengar dan berbicara baik sebagian atau keseluruhan yang dikarenakan tidak berfungsinya alat pendengaran secara sebagian atau keseluruhan, sehingga tidak dapat menggunakan alat pendengaran serta wicaraanya dalam kehidupan sehari-hari dengan maksimal.⁸ Secara fisik anak tunarungu jika dilihat, mereka tidak memiliki perbedaan dengan anak normal pada umumnya, namun saat berkomunikasi baru dapat diketahui bahwa mereka mengalami kesulitan untuk

⁶ Muhamad Afandi dan Galuh Tri Wahyuni, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Semarang: UNISSULA PRESS, 2013), 1.

⁷ *Undang-Undang Republik Indonesia Tentang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003*.

⁸ Sadjaah, *Bina Bicara. Persepsi Bunyi dan Irama*, (Jakarta: Efika Aditama, 2005), 1-2.

berkomunikasi. Anak tunarungu memiliki kesulitan dalam menerima bunyi, terutama bunyi bahasa melalui pendengarannya, sehingga anak tunarungu tidak dapat menirukan atau mengulangi kata-kata menjadi bahasa.

Mendidik anak berkebutuhan khusus tidaklah mudah, pasti akan ditemui banyak hambatan di dalamnya. Salah satu contoh ketika sedang melakukan komunikasi kepada siswa dibutuhkan pendekatan yang sesuai agar siswa bisa berinteraksi baik dengan guru. Komunikasi merupakan langkah awal bagi seorang guru agar bisa menerapkan pelajaran kepada siswanya. Seperti jenis anak berkebutuhan khusus yang diteliti ini adalah anak tunarungu. Mereka memiliki gangguan pendengaran sehingga tidak jarang jika anak berkebutuhan khusus jenis ini sangat sulit untuk diajak berkomunikasi. Maka dari itu dibutuhkannya pola komunikasi yang tepat saat kegiatan belajar mengajar.

Pola komunikasi adalah suatu bentuk atau jenis komunikasi yang mencari jalan terbaik dalam proses komunikasi, mulai dari penyampaian pesan oleh pemilik pesan (komunikator) kepada penerima pesan (komunikan), sehingga akan menimbulkan *feedback* (timbang balik) ataupun tidak ada *feedback* dari proses komunikasi yang dilakukan.⁹ Pola komunikasi ini bertujuan untuk mempermudah guru dalam menyampaikan pesan atau materi yang diajarkan terhadap siswa tunarungu.

⁹ Ngalimun, *Komunikasi Interpersonal*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), 44.

Materi-materi yang diajarkan tidak hanya materi umum saja melainkan materi tentang pendidikan agama Islam, yang mana salah satu pendidikan penting untuk seluruh siswa normal maupun anak berkebutuhan khusus adalah pendidikan agama Islam yang bertujuan untuk menanamkan takwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran dalam rangka membentuk manusia yang berkepribadian dan berbudi luhur menurut ajaran agama Islam. Salah satu materi yang diajarkan guru dalam pembelajaran agama Islam adalah materi wudu. Materi wudu ini sangat penting untuk diajarkan karena wudu merupakan suatu sarat yang wajib dilakukan sebelum melaksanakan salat, yang pada dasarnya setiap manusia wajib melaksanakan salat. Hal tersebut menjadikan guru untuk memilih pola komunikasi yang tepat dalam mendidik siswa tunarungu, dan kejadian ini dapat ditemukan di Sekolah Luar Biasa.

Sekolah Luar Biasa (SLB) telah disiapkan oleh pemerintah, yang memiliki harapan agar dapat memberikan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yang sama dengan lembaga pendidikan bagi anak pada umumnya. Sehingga anak yang berketerbatasan bisa mendapat pendidikan serta keterampilan yang bisa dijadikan bekal untuk kehidupannya kelak. Sekolah Luar Biasa Negeri Semarang merupakan salah satu sarana pendidikan bagi anak yang berkebutuhan khusus di antaranya anak tunanetra, tunarungu, tunagrahita dan tunadaksa. Sekolah ini memiliki pelajar dari tingkat TK, SD, SMP, dan SMA disetiap kategori ketunaan.

Sebagai sekolah untuk anak-anak berkebutuhan khusus SLB Negeri Semarang ini memiliki model khusus dalam mengajar siswa. Pembelajaran pendidikan agama Islam praktik wudu merupakan pembelajaran yang diberikan kepada semua siswa SLB Negeri Semarang karena dengan mempraktikkan suatu pembelajaran dapat membantu perkembangan stimulasi pada siswa. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana guru berkomunikasi dengan siswa tunarungu dalam proses belajar mengajar. Atas dasar itulah peneliti menetapkan judul “Pola Komunikasi Guru Pada Siswa Tunarungu Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Praktik Wudu Kelas V SLB Negeri Semarang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, terdapat rumusan masalah: Bagaimana pola komunikasi guru pada siswa tunarungu dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam praktik wudu kelas V SLB Negeri Semarang.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, dapat diketahui bahwa tujuan penelitian ini adalah: Untuk mengetahui pola komunikasi guru pada siswa tunarungu dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam praktik wudu kelas V SLB Negeri Semarang.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat secara teoretis dan praktis yang bermanfaat bagi beberapa kepentingan.

1. Manfaat Akademis

Secara teoretis manfaat dari penelitian ini adalah untuk memperkaya dan menambah wawasan pengetahuan mengenai pola komunikasi guru pada siswa tunarungu dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam praktik wudu kelas V SLB Negeri Semarang.

2. Manfaat Pragmatis

a. Bagi Pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan dan menjadi tambahan pengetahuan bagi pendidik dalam mengembangkan pola komunikasi yang sesuai untuk siswa tunarungu dalam kegiatan belajar mengajar.

b. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan mampu menjadikan siswa tunarungu memiliki sikap dan karakter percaya diri dalam berkomunikasi dengan orang lain.

c. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan rujukan bagi peneliti dalam melakukan penelitian yang sejenis.

E. Sistematika Penulisan Skripsi

Penyusunan penelitian ini akan diuraikan secara sistematis yang terdiri dari beberapa bab di mana setiap bab akan terdiri dari beberapa sub bab sebagai rinciannya. Hal ini berdasarkan aturan penulisan penelitian kualitatif yang terdapat pada pedoman skripsi STAI Al-Anwar Sarang Rembang. Adapun sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I, pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka.

BAB II, berisi kerangka teori yang memuat pola komunikasi guru, siswa tunarungu, pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam, praktik wudu serta kerangka berpikir.

BAB III, metode penelitian memuat jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, teknik analisis data.

BAB IV, hasil penelitian dan pembahasan yang menjawab dari rumusan masalah yang memuat gambaran objek penelitian, deskripsi data penelitian, dan analisis data penelitian.

BAB V, penutup memuat kesimpulan terhadap semua permasalahan yang dikemukakan pada penelitian, kemudian diakhiri dengan saran.